

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan sempurna diantara makhluk-makhluk bumi lainnya. Tuhan memberikan akal dan hati tanpa ada kecacatan dalam penciptaannya. Hingga akhirnya manusia tumbuh menjadi dewasa dan mulai menghiasi akal dan hati mereka sendiri dengan segala rupa. Hingga pada akhirnya mereka yang mengalami setiap tindakan yang dilakukannya. Sifat manusia bermacam-macam tanpa bisa didalami oleh manusia lainnya. Bagaimanapun keadaan hati dan jiwanya, individu dan tuhan yang tahu seperti apa akhirnya. Jiwa yang suci tanpa noda adalah jiwa yang selalu menghiasi dirinya dengan perbuatan dan amalan yang di anjurkan dalam Islam dan Allah SWT. Terhindar dari sifat-sifat *Mazmumah* sehingga mengakibatkan hati menjadi beku dan tak tersinari. Ketika manusia memiliki sifat yang terarah di jalan yang benar manusia akan senantiasa mengingat Allah dan Rosul nya.

Berbeda dengan manusia yang memiliki jiwa kotor dan ternoda hidupnya akan selalu bimbang dan mengarah kepada hal-hal yang tidak diridhoi Allah SWT. Sehingga menimbulkan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga jiwa manusia tidak mendapatkan asupan spiritual dan psikis seseorang menjadi lemah, Karena hal ini manusia akan cenderung merasa tidak berharga dan merasa terasingkan dalam kehidupannya. Penyakit hati bukan perkara yang mudah dan bukan pula permasalahan yang ringan sehingga seseorang akan mengabaikan bahwa itu hanya gangguan biasa saja karena faktor luar, padahal penyakit hati bisa ditimbulkan dari diri sendiri yang sedikit demi sedikit menjadi kental dan melekat dalam jiwa manusia.

Ada beberapa hal yang membuat manusia memiliki jiwa yang kotor yaitu Pertama : jiwa yang masih belum sempurna, Kedua : jiwa orang yang dikotori perbuatan-perbuatan maksiat, Ketiga : menuruti setiap keinginan badan, Keempat : terdapatnya penutup yang menghalangi untuk masuknya hakikat kedalam jiwa (taqlid), Kelima : ketidakmampuan berfikir secara logika.¹

¹Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia 2010), Hlm. 210

Islam sangat mempermudah umatnya dalam menjalankan setiap perjalanan hidup termasuk menjadikan individu seorang makhluk yang memahami dirinya sendiri, sebagaimana dalam ajaran Tasawuf yang didalamnya terdapat pelajaran-pelajaran dan pengarahan yang menjurus manusia menjadi seorang insan yang memiliki Akhlaq terpuji. Seperti dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam AL-Ghazali menyatakan : Tahukah bahwa sesungguhnya semua akhlaq yang buruk dapat disembuhkan dengan ilmu dan amal, Penyembuhan setiap penyakit (atau jiwa) yaitu mencoba melawan setiap penyebab .oleh karena itu, kita harus meneliti apa penyebabnya.²

Dewasa ini manusia tidak menyadari pentingnya nilai-nilai kerohanian, manusia seharusnya menyadari betapa pentingnya problema yang dapat mengganggu keadaan jiwanya, oleh karena itu manusia tercatat dalam sejarah upaya untuk mengantisipasi masalah tersebut, upaya tersebut ada yang bersifat irasional, rasional, ilmiah, konseptual dan bahkan mistik.³

Kehidupan yang semakin maju dan banyaknya perubahan dari setiap teknologi dan gaya orang modern, semuanya menjadi lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga manusia cenderung kepada kebutuhan yang semakin menumpuk dan menuntut, menjadikan manusia tidak punya waktu untuk merefleksikan dirinya sendiri, sehingga diri menjadi lemah dalam mental dan jasmani⁴

Dalam mengatasi penyakit hati yang tidak bisa dilihat oleh indrawi, dan untuk menumbuhkan jiwa yang tertutup harus adanya upaya sehingga jiwa menjadi terbuka dan dekat dengan Allah SWT, *Tazkitaun Nafs* merupakan suatu proses pensucian terhadap jiwa manusia. suatu pensucian jiwa manusia yang terdapat di kerangka tasawuf yang dapat dilakukan dengan sarana Takhalli dan Tahalli. *Tazkiyatun Nafs* yakni merupakan inti kegiatan bertasawuf. Tokoh sufi Sahl bin Abdullah Ash-Shuffi dalam pendapatnya mengatakan barang siapa saja di pikirannya jernih sesungguhnya ia berada dalam keadaan kontemplatif. Kalangan sufi merupakan orang-orang yang senantiasa mensucikan hati dan jiwa. Pewujudannya ialah adanya perasaan butuh kepada Tuhannya.⁵

²M. Solihin, *Pensucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Putaka Setia. 2000), Hlm 116

³ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Quran*, (Jakarta : Parmadina, 2000) Hlm. 13

⁴ Teba Sudirman, *Tasawuf Positif*, (Jakarta : Parmada Media 2003), Hlm. 48

⁵ Dr. M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), Hlm. 56-57

Tazkiyatun Nafs merupakan cara bagaimana untuk mensucikan hati atau jiwa dengan jalan mengeluarkan perilaku dan sifat-sifat jahat dalam diri yang dapat mengakibatkan jiwa manusia terhalang dalam hubungannya dengan Allah SWT. setelah pembersihan sifat-sifat kotor kemudian mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, kemudian terus melatih serta mengobati jiwa sehingga hidup manusia menjadi berharga dan bermakna, baik dalam hubungan dengan Allah ataupun hubungan dengan sesama ciptaan Allah. dalam pembersihan hati atau jiwa manusia bisa dimulai dengan hal-hal yang sederhana seperti, tidak dengki, tidak iri hati memulai pensucian jiwa harus diiringi dengan ibadah dan amalan shaleh agar setiap langkah yang seseorang jalani menuju pensucian jiwa berjalan dengan benar. Dalam mencapai Akhlaq yang baik serta mengubah sifat-sifat tidak terpuji yang tidak sesuai dengan syari'at Islam dapat melakukan metode *mujahadah* (kesungguhan), *riyadhah* (latihan jiwa).⁶

Pesantren adalah tempat menimba ilmu Agama tentang bagaimana tata cara beribadah sampai kepada bagaimana mendekati diri kepada Tuhan, sehingga di pesantren para pelajar atau santri nya sering melakukan berbagai kegiatan keislaman. santri merupakan suatu elemen penting dalam sebuah pesantren karena dikatakan pesantren apabila memenuhi beberapa elemen yaitu pondok, masjid, tempat tinggal santri, pengajaran Agama, santri dan kiyai.⁷

Salah satu kegiatan yang sering diberikan oleh pihak pesantren kepada para santri yaitu *Tazkiyatun Nafs* sebagaimana disebutkan di atas yaitu sebagai proses pembersihan jiwa. Sehingga banyak sekali isi-isi dari pensucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang dilakukan didalam pesantren untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji, dan mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan spiritual para santri. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa yang mampu menumbuhkan dan menyembuhkan keadaan fisik maupun fisik manusia secara utuh kecerdasan spiritual fungsinya memecahkan persoalan makna dan nilai. Yakni makna hidup dan penderitaan hidup, rasa sakit, dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman mandiri dan mengerti akan hidup.

Melihat hal tersebut tentunya ketika para santri di sebuah pesantren melakukan *Tazkiyatun Nafs* dengan berbagai metode yang diterapkan, maka kecerdasan spiritual mereka

⁶Ai Hibatin Wafiroh, Judul Skripsi Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Mengantisipasi Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali

⁷ Zamakhsyary Dhofier, 2011 : 79

dapat berkembang dari sebelumnya. Karena itu santri dilatih bagaimana agar mendapatkan jiwa yang selalu dekat dengan Allah, mampu memahami situasi dalam hidupnya, memecahkan masalah dengan dewasa, bersosialisasi dengan lingkungan, dan menjalankan setiap amalan-amalan. Santri merupakan penerus bangsa yang diharapkan memiliki jiwa yang suci dan Akhlaq yang terpuji dikarenakan santri hidup dalam lingkungan yang penuh dengan ajaran Agama yang kuat, ilmu yang selalu diterapkan merupakan ilmu yang mengarah kepada peningkatan spiritual.

Dengan begitu santri tentu saja memiliki pengalaman dalam ilmu yang luas dan lebih besar dibandingkan anak-anak diluar sana, karena santri selalu dibimbing dan diarahkan oleh orang yang tertinggi disana diantaranya para ustad, kiyai dan sebagainya, dari pembelajaran ini santri mampu menyerap setiap ilmu dan mempelajari sampai mempraktekan kepada dunia luar sana, tentunya santri bukan hanya di bimbing dalam hal ilmu pendidikan ataupun ilmu Agama saja namun santri di berikan suatu ilmu bagaimana kita menjadi pribadi yang memiliki jiwa sehat pikiran cerdas, mental yang kuat.

dalam masa sekarang di Indonesia ada yang disebut dengan pesantren *salafi* dan pesantren modern. Pesantren tradisional (*salafi*) yakni pesantren yang mengajarkan kitab kuning klasik (*kuno*). Dengan metode sorogan, bandongan, setoran hafalan, madzakah, muthalah, musyawarah, dan lain-lain.⁸

Sebagaimana anak-anak lainnya, santri juga merupakan remaja yang masih memiliki kecenderungan yang mengarah ke positif dan negative, dan masih mencari bagaimana memaknai kehidupan, sehingga tidak jarang santri sering mengalami rasa gundah dan kurang merasakan nikmat kehidupan yang mereka jalani. Dan mereka sering menekan rasa ingin mengungkapkan perasaan dan bebannya,

Pesantren At-Tamur daerah Cibiru Hilir Kab.Bandung menjalankan metode *Tazkiyatun Nafs* yang berlandaskan dari TQN(*Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah*) dimana memiliki tujuan yang bagus yakni untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri, agar menjadi seorang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual mampu memiliki Kemampuan bersikap fleksibel, Tingkat kesadaran diri, Kemampuan untuk menghadapi dan memaafkan

⁸Zamaksyary Dhofier : 53-54

penderitaan, Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit,⁹serta menjadikan santri memiliki akhlaq yang terpuji, tumbuhnya harga diri, nilai, moral dan rasa memiliki.

Maka dari itu, melihat latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Metode Tazkiyatun Nafs Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri**” (Studi Analisis Pondok Pesantren At-Tamur Cileunyi Kab.Bandung).

B. Rumusan Masalah

Penulis mengambil fokus pada metode Tazkiyatun Nafs yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan spiritual santri sebelum melakukan Tazkiyatun Nafs ?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri?
3. Bagaimana hasil dari Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian penulis dalam rumusan masalah diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum kecerdasan spiritual santri sebelum melakukan Tazkiyatun Nafs.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

D. Manfaat Penelitian

Semoga dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya

1. Manfaat Teoritis

⁹Danah Zohar Dan Ian Marshal, SQ, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), Hlm. 8

- a. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran ilmiah dan bisa menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, ilmu agama, serta pembelajaran nilai-nilai Tasawuf.
 - b. Dan kemudian bisa dijadikan sebuah bahan pembelajaran bagi peneliti dan pembaca yang akan akan melakukan studi kasus.
2. Manfaat praktis
- a. Untuk penulis pribadi semoga bertambah pengalaman serta mengetahui tentang metode Tazkiyatun Nafs yang diberikan terhadap santri.
 - b. Untuk pondok pesantren, semoga dengan adanya penelitian ini menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat.
 - c. Untuk Jurusan, semoga hasil dari penelitian ini menjadikan suatu koleksi yang baru yakni tentang Metode Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.
 - d. Untuk Akademik, semoga menambah wawasan sekaligus informasi yang menambah pengetahuan tentang bagaimana metode Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, pondok pesantren At-Tamur.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Kerangka Pemikiran

Tazkiyatun nafs merupakan suatu proses pembersihan jiwa, sehingga terhindar dari sifat kikir, iri, dengki, dendam, sombong dan sifat-sifat tercela lainnya. Tazkiyatun nafs merupakan pensucian atau pembersihan sifat *latifah rubbaniyah* yang tidak sesuai dengan fitrah manusia, tidak hanya pada pembersihan namun pengembangan agar manusia kembali kepada jalan yang di Ridhoi Allah SWT, dan agar diri terhindarnya dari perbuatan yang negative.¹⁰

Melalui Tazkiyatun Nafs seseorang dapat mendekati diri kepada Allah sehingga seluruh aspek kecerdasan manusia tersebut dapat berkembang; kecerdasan intelektual, emosional, terutama kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan suatu inspirasi kepada setiap orang. Dia memiliki kecenderungan menjadi seorang pemimpin dengan tujuan ingin membawa visi dan nilai yang tinggi kepada setiap orang, dengan mengarahkan petunjuk yang benar. Serta dia menyatakan bahwa SQ tidak semuanya berhubungan dengan Agama, untuk sebagian orang, cara mengungkapkan SQ dengan belajar agama formal, tetapi ketika orang beragama tidak menjamin SQ tinggi.¹¹ Namun kita selaku orang yang memiliki Agama, tentunya kita juga membutuhkan agama karena spiritual tidak lepas dari kekuatan dan kebesaran Tuhan.

Ada berbagai cara atau metode dalam melakukan Tazkiyatun Nafs, bisa melalui dzikir, puasa, sholat dan berbagai ibadah lainnya yang tentunya dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, terutama kecerdasan spiritual, ciri seorang memiliki SQ merupakan dasarnya orang memiliki dan tumbuhnya harga diri, nilai, moral dan rasa memiliki.¹²

Tazkiyah berasal dari kata “*Tazkiyah*” (pensucian) dalam bahasa arab terdapat banyak arti yakni “pensucian” dan “pertumbuhan kata tersebut sama dengan arti istilah pensucian dan pertumbuhan. *Zakaatunnafs* yakni pensucian jiwa merupakan pensucian dari segala penyakit, penguat agar hati tumbuh, dengan menyokong dan menghiasinya

¹⁰Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumudin Karya Imam Al-Ghazali. Hayu A'la Salami Hlm.33

¹¹ Danah Zohar Dan Ian Marshal ,SQ, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), Hlm 8

¹²Kartini Kartono, & Dali Gulo, *Kecerdasan Spiritual*, (2000), Hlm 233

dengan nama-nama dan sifat-sifat. Berarti *Tazkiyatun Nafs* “pensucian” pada akhirnya adalah pensucian, penguatan, dan penghiasan. Sesungguhnya pensucian jiwa dan hati dapat terlaksana apabila melaksanakan ibadah dan amal sebanyak-banyaknya. Apabila seseorang melakukannya dengan tahapan sempurna, sehingga hati akan menjadi kuat dengan nilai-nilai yang akan mensucikan jiwa, kemudian menjadi Nampak pengaruhnya serta hasilnya kepada seluruh anggota tubuh. yakni lidah, mata, telinga sampai semua anggota tubuh lainnya. Yang paling terlihat dari jiwa yang sehat dan suci yakni adab yang baik ketika seseorang berinteraksi dengan Allah dan sesama mahluk. Dalam pensucian jiwa terdapat beberapa sarana atau metode diantaranya : Shalat, Infaq, Puasa, Haji, Dzikir, Berpikir, Membaca Al-Quran, Meditasi, Introspeksi diri, dan mengingat Mati dengan syarat di kerjakan dengan baik dan sempurna.¹³

Tazkiyatun Nafs tidak hanya berhenti pada pengertian dalam satu aspek tetapi banyak para sufi yang mengartikan apa itu tazkiyatun nafs, ada dua ahli sufi yang penulis ambil diantaranya pendapat Muhamad Ath-Thakhisi menurutnya *Tazkiyatun Nafs* ialah melepaskan jiwa dari setiap ikatan-ikatan hawa nafsu, riya beserta nifaq (sifat munafiq), agar jiwa senantiasa menjadi bersih, terpenuhinya cahaya beserta petunjuk yang mengarah kepada ridha Allah SWT. Dan menurut Al-Ghazali dalam “*Misykat Al-Anwar*” mengartikan Tazkiyatun Nafs sebagai suatu proses penjernihan hati manusia supaya seperti kaca yang bening dan tembus cahaya (*nur*) tidak terhalangnya cahaya dari Allah SWT.¹⁴

Kesimpulan perkataan dari Al-Ghazali yaitu *Tazkiyatun Nafs* yakni proses pembersihan kotoran-kotoran dalam jiwa manusia, baik dari secara kotoran lahir maupun batiniah. Proses tersebut dilaksanakan dengan usaha terlebih dahulu *mentanzih-kan* (mensucikan), memasukin sifat-sifat Allah sehingga jiwa manusia memiliki keimanan, tauhid yang kuat agar tidak berpaling kepada selain Allah SWT.¹⁵

¹³ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya Ulumuddin*, Penerjemah, Abdul Amin Lc, (Pena Pundi Aksara), Hlm.2

¹⁴ Al-Ghazali, *Misykat Al-Anwar Dalam Qushur Al-Awali*, Yang Di Edit Oleh Muhamad Musthafa Abu Al-Ala, Kairo : Maktabah Al-Jundi 1970, Hlm 77,88

¹⁵ Drs. M. Solihin, M.A, *Pensucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (CV Pustaka Setia), Hlm,

Oleh karena itu Tazkiyatun Nafs memiliki metode yang mampu mempermudah orang dalam mensucikan jiwa, seperti yang di paparkan oleh Al-Ghazali, diantaranya metode *Mujahadat* (kesungguhan), *Riyadhah* (latihan jiwa).¹⁶

Bisa dilihat bahwa metode Tazkiyatun Nafs suatu sarana yang dibutuhkan bagi setiap manusia yang ingin mendekati diri kepada Allah, metode tersebut digunakan disuatu pesantren juga yang tidak lepas dari bimbingan pengurus pondok yaitu kiyai. pesantren pada dasarnya disebut pendidikan islam yang tradisional yang setiap santri menetap dipondok lingkungan pesantren, terdapat masjid tempat shalat dan belajar, seluruh para santri belajar dibawah bimbingan seorang kiyai., serta pembelajaran Agama-agama lainnya. Lanjut kepada santri diartikan juga bahwa santri ialah siswa atau murid yang menempuh pendidikan disebuah pesantren. Santri terbagi menjadi dua yaitu *Pertama* santri mukin (murid yang jauh), *Kedua* santri yang tidak menetap ialah murid atau anak-anak yang berasal dari lingkungan dekat pesantren.¹⁷

Perlunya spiritual yang kuat bagi santri akan membuat santri menjadi pribadi yang mampu melakukan cita-cita hidupnya kearah yang sesuai aturan islam karena apabila seseorang terus terdiam dalam suatu bahaya justru mampu mengancam dirinya maupun kepribadiannya bahkan kesejahteraan spiritualnya. Oleh karena itu harus tetap waspada terhadap hidupnya tidak menyerahkan seluruhnya kepada khayalan ilusif dan impian sia-sia demi suatu bentuk kebahagiaan khayalan semata.¹⁸ Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu bisa melihat hal dengan sudut pandang yang positif terhadap sesama karena kecerdasan spiritual meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan spiritual bukan hanya bagaimana kita dekat dengan Allah SWT tetapi juga kita peduli terhadap sesama kita bahkan terhadap alam kita. Karena kecerdasan spiritual seseorang dalam agama telah sempurna maka kecerdasan spiritual akan meliputi kecerdasan IQ dan EQ akan terarahkan pula.

¹⁶ Drs. M. Solihin, M.A, *Pensucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (CV Pustaka Setia), Hlm, 118

¹⁷ HM, Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pedantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Ird Press), Hlm, 31-35

¹⁸ Sayid Mujtaba Musawilari, *Etika Dan Pertumbuhan Spiritual*, (Jakarta, Lentera), Hlm 245

2. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelaah beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti lainnya. Sehingga penulis menemukan ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan apa yang penulis hendak teliti supaya bisa memberikan gambaran tentang apa yang akan penulis dipaparkan. Di bawah ini beberapa skripsi yang dimaksudkan peneliti antara lain :

- a. Skripsi Hayu A'la Aslami (11112114) pada tahun 2016 jurusan pendidikan agama islam UIN Salatiga. Dengan judul konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali (studi library reseach dari buku *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali). Yang dibahas dalam skripsi ini ialah pembahasan tentang *Tazkiyatun Nafs* menurut Al-Ghazali yang di tulis dalam karya *Ihya Ulumuddinnya*, yang dilator belakangi dengan bagaimana problema keadaan kehidupan bangsa dijamin sekarang yang begitu banyak problema hati, ekonomi, perdamaian, ketenangan dan sebagainya.
- b. Skripsi Cece Jalaludin H (1144010025) pada tahun 2018 jurusan bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *Tazkiyatun Nafs* (Studi Kasus Pondok Pesantren At-Tammur). Dalam pembahasan skripsi ini ialah bagaimana mengetahui mengarahkan, pengawasan, dan bantuan seorang kiyai dalam pesantren yang melakukan bimbingan Dzikir terhadap santri dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui *Tazkiyatun Nafs* yang merupakan teori Imam Al-Ghazali asumsi dasarnya ialah Dzikrullah (dzikir kepada Allah) sehingga akan membawa kebahagiaan kepadanya.
- c. Skripsi Muhamad Ulil Arhan (09220094) ada tahun 2015 jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul : Terapi spiritual melalui dzikir pada santri gangguan jiwa Studi Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkirang Yogyakarta. Skripsi ini didalamnya membahas tentang Dzikir sebagai aspek fokus kepada spiritual. Spiritual dijadikan komponen dalam kehidupan manusia yang selalu berusaha menjadikan suatu kebutuhan rohani. Kajian penelitian tersebut ialah kepada santri yang mengalami gangguan jiwa di Pondok Pesantren Al-Qodir Yogyakarta.

- d. Dari tiga tinjauan pustaka diatas penulis memiliki perbedaan dalam penelitian tersebut, dalam penelitian penulis mengambil pembahasan tentang Metode Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri dimana didalannya berfokus pada bagaimana metode Tazkiyatun Nafs yang dilakukan pesantren terhadap para santri dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya, di Pesantren At'Tamur Kab. Bandung Cileunyi.

3. Langkah- Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di jalan Cibiru Hilir No. 04 Rt 01/01 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat Indonesia. Adapaun alasan lain dan pertimbangan pemilihan perilah lokasi ini ialah pertama belum ada yang meneliti tentang metode Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Serta pemilik Pesantren At-Tamur bersedia dan mengijinkan penulis melakukan penelitian di pesantren tersebut, kedua lokasi tempat penelitian sangat terjangkau dan mudah dalam akses jalannya dan tempat yang nyaman.

b. Metode Deskriptif

Yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang maupun pelaku yang diamati.

Oleh karena itu, peneliti melaksanakan observasi lapangan, wawancara beserta dokumentasi data, setelah mendapatkan hasil kemudian akan dianalisis beserta disajikan dengan pandangan yang utuh. Dalam penelitian tersebut dimaksudkan mencoba mengungkap fakta-fakta dilapangan yang Nampak dan digambarkan sebagaimana adanya, pemahaman dari sudut pandang responden secara mendalam. jadi diperlukannya suatu metode deskriptif dalam melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif. kegiatan yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yakni berhubungan dengan metode Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

c. Objek Penelitian

Adapun Objek penelitian ini yakni para santri dalam Pesantren At-Tamur,

d. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah subjek dari penelitian tersebut. terdapat sumber data penelitian antara lain :

1) Data Primer

Ialah berupa Observasi terhadap para santri di pondok pesantren At-Tamur

2) Data Sekunder

Yakni berupa catatan-catatan, rekaman, dokumentasi dan sebagainya, yang peneliti akan siapkan.

e. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi berupa pengamatan, yang secara sistematis terhadap gambaran-gambaran yang sedang di teliti. Observasi merupakan teknik yang dilakukan langsung datang ketempat penelitian di pesantren At-Tamur, mengenai metode Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

2) Wawancara

Wawancara ialah suatu bentuk komunikasi antara pihak satu dengan pihak lainnya sampai mendapatkan satu informasi dari orang tersebut dengan mengajukan suatu pertanyaan, berdasarkan tujuan yang ditetapkan, dalam penelitian ini wawancara diajukan khususnya kepada para santri dan kepada bapak Samsudin M. Ag.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yakni suatu pengambilan data yang telah diperoleh melalui momen-momen atau peristiwa-peristiwa yang sudah diambil. Dalam hal tersebut penulis menyelidiki dengan menggunakan bantuan buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan, video, beserta photo-photo. Dan pengumpulan data-data di ambil secara menyeluruh yang terdapat di pesantren At-Tamur.

f. Teknik Analisis Data

teknik analisis data ialah suatu proses untuk mengorganisasikan serta menggabungkan kedalam kategori, dan terdapat dari uraian dasar kemudian dianalisis supaya mendapatkan hasil dari suatu data yang telah tersaji, oleh karena itu hal ini diselaraskan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif, data analisis secara garis besar, pengolahan data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan antara lain :

1) Reduksi Data

proses analisis yaitu penelaahan seluruh data yang tersedia dan terdapat di berbagai sumber, yakni berupa wawancara dengan responden atau informan, setiap observasi yang sudah dilakukan kemudian ditulis dalam catatan observasi lapangan tersebut. data berikut adalah setiap kumpulan dari kesimpulan kata-kata mentah yang masih perlu melakukan penelaahan. Untuk mengubah kata-kata mentah tersebut menjadi lebih bermakna dan dapat dipahami. hingga peneliti melakukan suatu reduksi data, apa yang disebut reduksi data adalah suatu penajaman analisis, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak terlalu diperlukan serta pengorganisasian sedemikian menarik dan selaras untuk dijadikan bahan penarikan kesimpulan.

2) Penyajian Data

Sudah ditemukan dari hasil olahan beserta data mentah yang berbentuk kalimat sehingga dapat di mengerti, kemudian selanjutnya penulis menganalisis setiap kasus tersebut, serta penulis melakukan analisa kembali dengan pengsbungsn setiap kasus yang selanjutnya akan dijadikan panduan untuk menjawab setiap pertanyaan yang terdapat di rangkuman masalah dengan menganalisanya dengan berbentuk narasi bersifat deskriptif sehingga tujuan dari penelitian tersebut dapat terjawab.

3) Penarikan Kesimpulan / verifikasi

Sampai kepada tahapan akhir, data yang sudah tersusun rapi pada analisa antara kasus khususnya pada setiap isi jawaban dan tujuan penelitian kualitatif akan diuraikan secara singkat, agar dapat mendapatkan kesimpulan terkait metode Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

4. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang peneliti tulis mencakup beberapa halaman diantaranya :

BAB I : PENDAHULUAN

halaman ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Langkah-Langkah Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan kumpulan definisi dari berbagai sumber yang dirangkum dan dituangkan dalam pemaparan dibagian bab 2 serta didalamnya mencakup dengan tema penelitian yang penulis paparkan. Diantaranya : Definisi Tazkiyatun Nafs, Metode Tazkiyatun Nafs, Kecerdasan Spiritual, Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual, definisi Santri.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab III berisikan pembahasan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan diuraikan secara rinci dan sistematis apa yang akan digunakan dalam penelitian, dan metode penelitian merupakan sebuah metode dalam melaksanakan suatu penelitian di lapangan.

BAB IV : ISI PEMBAHASAN

Selanjutnya dalam bab ini penulis mulai fokus pada isi masalah penelitian dari lapangan dengan kemudian dipaparkan kedalam tulisan yang diselaraskan dengan teori-teori yang ada. Serta mulai menggali setiap apa yang ada dilapangan dan menjadikannya suatu pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisikan suatu kesimpulan yang penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang dibahas terutama hasil dari penelitian masalah dilapangan. Sehingga menghasilkan sebuah pernyataan yang bisa diambil garis besar penelitian.